

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Padi

Padi menjadi salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan di Indonesia mengingat perannya yang sangat penting dalam menunjang pangan masyarakat. Tingginya frekuensi budidaya padi dibuktikan dengan luas panen dan produksi yang masif. Luas panen dan produksi padi di Indonesia dalam bentuk GKG selama Tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia Tahun 2023

Bulan	Luas Panen	Produksi
	--ha--	--ton--
Januari	450.000	2.330.000
Februari	940.000	4.950.000
Maret	1.650.000	8.920.000
April	1.170.000	6.350.000
Mei	970.000	4.960.000
Juni	950.000	4.840.000
Juli	830.000	4.310.000
Agustus	860.000	4.380.000
September	840.000	4.290.000
Oktober	670.000	3.580.000
November	510.000	2.800.000
Desember	350.000	1.930.000
Total	10.200.000	53.640.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel 1., diketahui bahwa total luas panen padi selama Tahun 2023 adalah sebesar 10.200.000 ha (BPS, 2023). Luas panen padi bersifat fluktuatif dari bulan ke bulan dan luas panen tertinggi adalah pada bulan Maret dan luas panen terendah adalah pada bulan Desember (BPS, 2023). Sejalan

dengan hal tersebut, produksi padi selama Tahun 2023 juga bersifat fluktuatif (BPS, 2023). Peningkatan produksi terjadi pada bulan Februari dan Maret, sementara penurunan produksi terjadi pada bulan April hingga Juli. Produksi pada bulan Agustus mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan dari bulan sebelumnya, yakni hanya sebanyak 70.000 ton. Selisih tersebut tergolong sedikit jika dibandingkan dengan selisih pada bulan-bulan lainnya. Produksi padi terus menurun terhitung sejak bulan September hingga Desember 2023. Produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret dan produksi terendah terjadi pada bulan Desember. Total produksi padi selama Tahun 2023 adalah sebesar 53.640.000 ton (BPS, 2023).

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang unggul dalam produksi padi. Hal tersebut dapat dilihat dari luas panen dan produksi yang dihasilkan. Luas panen dan produksi padi dalam bentuk GKG di Jawa Tengah selama Tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Padi di Jawa Tengah Tahun 2023

Bulan	Luas Panen	Produksi
	--ha--	--ton--
Januari	60.000	330.000
Februari	220.000	1.210.000
Maret	330.000	1.860.000
April	120.000	650.000
Mei	120.000	640.000
Juni	230.000	1.200.000
Juli	180.000	990.000
Agustus	150.000	810.000
September	60.000	350.000
Oktober	70.000	420.000
November	60.000	350.000
Desember	40.000	250.000
Total	1.640.000	9.060.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel 2., diketahui bahwa total luas panen padi di Jawa Tengah selama Tahun 2023 adalah sebesar 1.640.000 ha (BPS, 2023). Luas panen dan produksi padi di Jawa Tengah bersifat fluktuatif dari bulan ke bulan. Luas panen tertinggi adalah pada bulan Maret dan luas panen terendah adalah pada bulan Desember. Peningkatan produksi terjadi pada bulan Februari, Maret, Juni, dan Oktober, sedangkan penurunan produksi terjadi pada bulan April, Mei, Juli, Agustus, September, November, dan Desember (BPS, 2023). Produksi tertinggi adalah pada bulan Maret, yakni sebesar 1.860.000 ton dan produksi terendah terjadi pada bulan Desember, yakni sebesar 250.000 ton (BPS, 2023). Total produksi padi di Jawa tengah selama Tahun 2023 mencapai 9.060.000 ton (BPS, 2023).

Kabupaten Pati berada pada peringkat ke-5 dalam jajaran wilayah penghasil sentra produksi padi di Provinsi Jawa Tengah, yakni sebanyak 513,33 ton GKG (BPS, 2023). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi sebesar 74,14 ton jika dibandingkan dengan produksi pada tahun sebelumnya yang mencapai 587,47 ton GKG (BPS, 2023). Kecamatan Pucakwangi termasuk dalam jajaran kecamatan penghasil padi di Kabupaten Pati, yakni berada di peringkat kedua dengan produksi padi dalam bentuk GKG terhitung hingga Agustus 2023 adalah sebesar 543.926, 8 kw (Dinas Pertanian, 2023).

2.2 Usahatani Padi

Usahatani pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni perusahaan pertanian dan usahatani keluarga (Destinanda *et al.*, 2017).

Perusahaan pertanian merupakan jenis usahatani yang selalu bersifat komersial dan berorientasi pada keuntungan dengan memperhatikan kualitas serta kuantitas produk yang dihasilkan (Jofier *et al.*, 2016).

Usahatani keluarga merupakan jenis usahatani yang dijalankan dan dikelola oleh keluarga, baik yang bersifat subsisten, semi-komersial, maupun komersial (Jamil & Faisal, 2017). Subsisten dapat diartikan bahwa usahatani yang dijalankan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga saja; semi-komersial dapat diartikan bahwa usahatani yang dijalankan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan keuntungan melalui kegiatan jual-beli hasil pertanian; komersial dapat diartikan bahwa usahatani yang dijalankan sepenuhnya berorientasi pada keuntungan.

Berdasarkan Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023, komoditas padi menempati urutan pertama sebagai komoditas yang paling banyak dibudidayakan oleh UPP. Jumlah UPP yang mengusahakan padi di Tahun 2023 adalah sebanyak 11.183.638 unit (BPS, 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan banyak petani memilih komoditas padi untuk diusahakan adalah budidayanya yang mudah. Tahapan budidaya padi terdiri dari pengolahan tanah, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, penyulaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, serta panen dan pascapanen.

2.3 Tahapan Budidaya

Tahapan budidaya padi terdiri atas pengolahan tanah, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, penyulaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, serta

panen dan pascapanen. Tahapan pengolahan tanah memiliki beberapa manfaat, antara lain membunuh gulma dan mengubahnya menjadi humus, memperbaiki aerasi tanah, serta menjadikan lapisan bawah tanah bersifat jenuh air sehingga dapat menghemat penggunaan air (Zaenudin *et al.*, 2023). Pengolahan tanah di era modern dilakukan dengan bantuan alat seperti traktor. Cara ini dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan cara konvensional menggunakan hewan ternak. Kegiatan pengolahan tanah umumnya dilakukan sebanyak dua kali dalam satu musim tanam. Pengolahan tanah yang pertama dilakukan dua minggu sebelum penanaman, sementara yang kedua dilakukan satu minggu sebelum penanaman (Nazirah & Damanik, 2015).

Penyemaian merupakan tahapan mempersiapkan bakal bibit yang nantinya ditanam. Penyemaian dapat dilakukan pada lahan penanaman ataupun pada lahan yang terpisah. Penyemaian yang dilakukan pada lahan di luar area yang akan ditanami disebut penyemaian basah (Kawengian *et al.*, 2019). Petani harus memastikan bahwa lahan yang dijadikan tempat untuk menyemai terbebas dari genangan air untuk mencegah terjadinya kegagalan. Lahan penyemaian tidak hanya harus terbebas dari genangan air, namun juga harus terbebas dari naungan (Siregar & Sulardi, 2018). Penyemaian dilakukan pada bedengan selebar 1 sampai 2 meter yang telah dibuat sebelumnya. Bakal bibit siap untuk ditanam setelah berumur minimal 3 minggu (Fadli *et al.*, 2023).

Tahapan penanaman diawali dengan pemindahan bibit dari lahan penyemaian menuju lahan penanaman. Bibit terlebih dahulu diikat untuk memudahkan proses pemindahan. Proses selanjutnya adalah pencaplukan, yakni

pembuatan tanda jarak tanam bibit secara teratur. Cara penanaman yang umum diaplikasikan adalah penanaman dengan sistem tegel dan jajar legowo. Sistem tanam tegel sendiri merupakan sistem tanam padi secara tradisional dengan jarak tanam yang rapat, misalnya $20\text{ cm} \times 20\text{ cm}$ (Sari *et al.*, 2022). Sistem tanam jajar legowo merupakan sistem tanam dengan modifikasi jarak tanam. Jarak tanam pada sistem jajar legowo yang direkomendasikan adalah $25\text{ cm} \times 12,5\text{ cm} \times 50\text{ cm}$ dengan perbandingan 2:1 (Triatmoko *et al.*, 2018).

Penyulaman merupakan kegiatan mengganti tanaman yang rusak atau mati dengan bibit yang baru. Waktu penyulaman biasanya berdekatan dengan waktu penanaman, yakni maksimal 7 Hari Setelah Tanam (HST) (Irawan *et al.*, 2020). Jarak waktu penyulaman yang berdekatan dengan penanaman bertujuan agar tidak terjadi kekosongan pada lahan dan tanaman padi dapat tumbuh secara serentak (Amiroh *et al.*, 2020).

Pupuk menjadi salah satu kebutuhan utama dalam menjalankan usahatani karena perannya yang sangat dibutuhkan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman. pemupukan bertujuan untuk melengkapi ketersediaan unsur hara tanah agar kebutuhan tanaman terpenuhi, mengganti kehilangan unsur hara akibat adanya proses pencucian, serta memperbaiki kondisi tanah yang kurang baik atau mempertahankan kondisi tanah yang telah baik agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansyur *et al.*, 2021). Jenis pupuk yang umum digunakan oleh petani padi di Indonesia antara lain pupuk urea, SP-36, KCl, ZA, dan NPK (Siregar & Sulardi, 2018).

Penggunaan pupuk dalam budidaya tanaman harus disertai dengan pengetahuan petani mengenai prinsip 4 T. Prinsip 4 T sendiri merupakan acuan yang harus diperhatikan oleh petani dalam mengaplikasikan pupuk pada usahatannya, yang meliputi tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat cara (Supriatin *et al.*, 2023). Pupuk urea dapat diaplikasikan saat padi berumur 15 dan 45 HST dengan dosis yang dianjurkan adalah 250 kg/ha, sedangkan pupuk SP-36 dan KCl dapat diaplikasikan saat padi berumur 15 HST dengan dosis yang dianjurkan masing-masing adalah 100 kg/ha dan 75 kg/ha (Yugi *et al.*, 2020).

Penyiangan merupakan tahapan pencabutan rumput atau tanaman tanaman liar yang tumbuh di antara tanaman padi (Asnawati *et al.*, 2022). Tujuan dilakukannya penyiangan adalah untuk mengurangi risiko terjadinya persaingan penyerapan hara dan penetrasi matahari serta penghambatan produksi anakan. Proses penyiangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni secara manual menggunakan tangan atau secara mekanis dengan bantuan mesin. Penyiangan dapat dilakukan saat padi berumur 2-4 minggu (Lisa *et al.*, 2022).

Hama menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya penurunan produksi padi (Siregar *et al.*, 2021). Pengendalian hama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara paling umum yang banyak diterapkan oleh para petani adalah dengan menggunakan pestisida (Sulistyaningsih & Muhlis, 2022). Jenis pestisida yang banyak digunakan pada usahatani padi antara lain herbisida yang berfungsi untuk mengendalikan tanaman pengganggu dan insektisida yang berfungsi untuk mengendalikan serangan serangga. Berdasarkan formulasinya, pestisida dapat

diklasifikasikan dalam dua kelompok, yakni formulasi cair dan formulasi padat (Djojoseumarto, 2020).

Pemanenan merupakan tahapan menuai butir-butir padi yang telah matang. Tahapan ini dapat dilakukan apabila padi telah memenuhi kriteria. Padi dikatakan siap panen apabila 90-95% bulir telah menguning (Fauzi *et al.*, 2022). Umur panen padi bervariasi karena bergantung pada berbagai faktor, seperti varietas, iklim, serta ketepatan budidaya. Pemanenan padi tidak boleh dilakukan terlalu dini maupun terlalu lambat karena dapat memicu terjadinya penurunan kualitas gabah yang dihasilkan. Proses panen dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara tradisional atau menggunakan bantuan mesin (Maksudi *et al.*, 2018). Panen secara tradisional dilakukan dengan menggunakan alat berupa sabit atau ani-ani yang berfungsi untuk memotong tangkai padi serta gebyok yang berfungsi untuk merontokkan bulir-bulir padi. Seiring berkembangnya zaman, para petani mulai meninggalkan cara panen tradisional dan beralih pada cara panen yang lebih modern dengan menggunakan bantuan *combine harvester*.

Pasca panen merupakan penanganan hasil pertanian setelah tahapan panen selesai (Melycorianda *et al.*, 2022). Pasca panen merupakan tahapan yang penting untuk diperhatikan karena akan menentukan kualitas gabah. Tujuan dari penanganan pasca panen adalah untuk mencegah risiko kerusakan dan penurunan mutu gabah yang dihasilkan, meningkatkan daya simpan, mencegah terjadinya perubahan kimiawi yang tidak diinginkan, serta meningkatkan nilai tambah (Molenaar, 2020). Penanganan pasca panen yang tepat tentunya mampu membuat kualitas gabah terjaga, sehingga petani mampu menjual gabah dengan harga yang

diharapkan. Pasca panen padi meliputi beberapa tahapan, yakni pengumpulan, penumpukan, perontokan, pengeringan, pembersihan dan sortasi, penggilingan, pengemasan, dan penyimpanan (Sumarlan *et al.*, 2024).

2.4 Input Produksi

Input produksi diartikan sebagai sumber daya yang digunakan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan output yang diinginkan. Input produksi yang umum digunakan dalam usahatani di antaranya meliputi lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida (Ramli *et al.*, 2021). Lahan pada dasarnya didefinisikan sebagai wilayah daratan bumi yang terdiri atas beberapa atribut, di antaranya meliputi bahan campuran mineral, bahan organik, air, udara, serta populasi tumbuhan dan hewan (Prakasa *et al.*, 2021). Pentingnya lahan dalam suatu usahatani berkaitan langsung dengan kuantitas produksi yang mampu dicapai. Semakin luas lahan yang tersedia, maka semakin besar pula produksi yang dapat dihasilkan (Destinanda *et al.*, 2017).

Input lain yang diperlukan dalam menjalankan usahatani adalah tenaga kerja (Khakim *et al.*, 2013). Tenaga kerja menjadi penting untuk diperhatikan mengingat keterlibatannya dalam setiap tahapan produksi yang pada akhirnya akan menentukan kualitas dari output yang dihasilkan. Peran tenaga kerja dalam usahatani padi dapat dilihat mulai dari tahapan penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, hingga panen dan pascapanen. Hal-hal yang harus dipertimbangkan terkait penyediaan tenaga kerja dalam suatu usahatani di

antaranya meliputi jumlah yang cukup, kualitas yang memadai, serta macam kemampuan yang dimiliki (Kawengian *et al.*, 2019).

Benih menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya tanaman. Penggunaan benih unggul merupakan langkah awal untuk mengurangi risiko terjadinya kegagalan panen (Neonbota & Kune, 2016). Kualitas benih merupakan kunci utama yang menentukan sedikit banyaknya hasil yang mampu diperoleh serta seberapa baik kualitas hasil yang mampu dicapai. Semakin tinggi kualitas benih yang diolah, maka semakin tinggi dan berkualitas pula panen yang dihasilkan petani (Susanti *et al.*, 2018).

Pupuk merupakan suatu materi yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan hara tanaman (Novita dan Sari, 2015). Berdasarkan proses pembentukannya, pupuk dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik sendiri merupakan jenis pupuk yang berasal dari dekomposisi bahan-bahan organik yang telah terurai oleh mikroba (Supartha *et al.*, 2012). Pupuk anorganik merupakan jenis pupuk buatan yang bukan berasal dari proses dekomposisi makhluk hidup. Berdasarkan kandungan unsur haranya, pupuk dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni pupuk tunggal yang hanya mengandung satu jenis unsur hara saja dan pupuk majemuk yang mengandung lebih dari satu jenis unsur hara (Mansyur *et al.*, 2021). Contoh pupuk tunggal antara lain pupuk urea, TSP, dan KCl. Contoh pupuk majemuk di antaranya pupuk NP, PK, dan NPK.

Rekomendasi penggunaan N, P, dan K untuk tanaman padi dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Pertanian No.40 Tahun 2007. Takaran Nitrogen yang direkomendasikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekomendasi Penggunaan Nitrogen untuk Padi

Kelas Produktivitas Lahan	Produktivitas Lahan --ton/ha--	Takaran Rekomendasi --kg/ha--
Rendah	< 5	200
Sedang	5-6	250-300
Tinggi	> 6	300-400

Sumber: Peraturan Menteri Pertanian No.40 Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 3., dapat diketahui bahwa takaran rekomendasi untuk lahan dengan kelas produktivitas rendah (< 5 ton/ha) adalah sebanyak 200 kg/ha. Lahan dengan produktivitas sedang, yakni yang berkisar antara 5-6 ton/ha, membutuhkan Nitrogen sebanyak 250-300 kg/ha. Takaran Nitrogen yang direkomendasikan untuk lahan dengan produktivitas tinggi, yakni lahan dengan produktivitas > 6 ton/ha adalah sebanyak 300-400 kg/ha.

Permentan No.40 Tahun 2007 juga mengatur tentang penggunaan Fosfor untuk padi yang dibagi berdasarkan kelas status hara tanah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekomendasi Penggunaan Fosfor untuk Padi

Kelas Status Hara Tanah	Kadar Hara P Tanah Terekstrak HCL 25% --mg P ₂ O ₅ /100 g--	Takaran Rekomendasi --kg/ha--
Rendah	< 20	100
Sedang	20-40	75
Tinggi	> 40	50

Sumber: Peraturan Menteri Pertanian No.40 Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 4., dapat diketahui bahwa takaran rekomendasi penggunaan Fosfor untuk tanah dengan kadar hara < 20 mg/100 g adalah

sebanyak 100 kg/ha. Tanah dengan kelas status hara sedang, yakni yang memiliki kandungan hara berkisar antara 20-40 mg/100 g membutuhkan Fosfor sebanyak 75 kg/ha. Takaran penggunaan Fosfor yang direkomendasikan untuk tanah dengan kelas status hara tinggi, yakni tanah dengan kandungan hara > 40 mg/100 g adalah sebanyak 50 kg/ha.

Peraturan No. 40 Tahun 2007 juga mengatur tentang penggunaan kalium untuk padi yang dibagi berdasarkan kelas status hara tanah, yakni kelas rendah, kelas sedang, dan kelas tinggi. Takaran yang direkomendasikan untuk masing-masing kelas tanah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekomendasi Penggunaan Kalium untuk Padi

Kelas Status Hara Tanah	Kadar Hara P Tanah Terekstrak HCL 25%	Takaran Rekomendasi	
		+ Jerami	- Jerami
	--mg P ₂ O ₅ /100 g--	--kg/ha--	
Rendah	< 20	50	100
Sedang	20-40	0	50
Tinggi	> 40	0	50

Sumber: Peraturan Menteri Pertanian No.40 Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 5., dapat diketahui bahwa takaran rekomendasi penggunaan Kalium untuk padi terbagi dalam dua kelompok, yakni pemberian dengan dan tanpa penambahan bahan organik berupa jerami. Kompos jerami yang digunakan setara dengan 5 ton jerami segar per hektar. Takaran penggunaan Kalium yang direkomendasikan untuk tanah berstatus hara rendah adalah sebanyak 50 kg/ha apabila disertai dengan pemberian kompos jerami dan 100 kg/ha apabila tidak disertai dengan pemberian kompos jerami. Rekomendasi penggunaan Kalium untuk tanah berstatus hara sedang adalah sebanyak 50 kg/ha tanpa disertai dengan pemberian kompos jerami. Takaran penggunaan Kalium

yang direkomendasikan untuk tanah berstatus hara tinggi adalah sebanyak 50 kg/ha tanpa disertai dengan pemberian kompos jerami.

Pestisida merupakan zat kimia yang memiliki fungsi utama sebagai pembunuh atau pengendali hama, baik insekta, jamur, maupun gulma (Adiba, 2015). Penggunaan pestisida oleh petani menjadi salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan hasil produksi. Pemberian pestisida dengan takaran yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah timbulnya dampak negatif yang merugikan.

Penggunaan pestisida secara berlebihan dan terus-menerus dapat memberikan pengaruh buruk, baik bagi kesehatan manusia maupun bagi lingkungan. Efek yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan pestisida secara masif antara lain gangguan kesehatan pada manusia, pencemaran, kontaminasi tanah, berkurangnya keanekaragaman hayati, hancurnya habitat, serta hilangnya polinator (Prajawahyudo, 2022). Pemilihan jenis pestisida yang diaplikasikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Jenis pestisida yang paling umum diaplikasikan pada tanaman padi adalah herbisida dan insektisida (Zulkarnain *et al.*, 2022). Petani perlu menyesuaikan dosis yang diberikan dengan rekomendasi yang telah tertera pada kemasan pestisida (Sumarlan *et al.*, 2023).

2.5 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum produksi yang dicapai dengan mengombinasikan beberapa masukan, seperti modal (K) dan Tenaga Kerja (L) (Nicholson, 1994) dikutip dari (Giovanni *et al.*, 2022). Fungsi produksi yang sering diaplikasikan dalam bidang pertanian dan industri adalah fungsi produksi

Cobb-Douglas, yakni sebagai berikut (Soekartawi, 1994) dikutip dari (Rohmah *et al.*, 2016).

$$Y = A X_i^{\alpha_i}$$

Keterangan:

Y = Output Produksi

A = Konstanta

X_i = Input Produksi

α_i = Koefisien Regresi

Fungsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi keuntungan UOP (*Unit Output Price*). Fungsi keuntungan UOP merupakan bentuk penurunan dari fungsi produksi Cobb-Douglas (Lau & Yotopoulos, 1971) dikutip dari Anwar, 2001). Fungsi keuntungan UOP dapat dituliskan sebagai berikut (Yotopoulos & Lau, 1971) dikutip dari (Rohmaniyah *et al.*, 2022).

$$\ln \pi = \ln A + \alpha_1 \ln W_1 + \alpha_2 \ln W_2 + \dots + \alpha_n \ln W_n + e$$

Keterangan:

π = Pendapatan petani padi yang dinormalkan dengan harga output

A = Konstanta

W_i = Harga input produksi yang dinormalkan dengan harga output

α_i = Parameter input variabel

e = *Error*

2.6 Produksi

Produksi dalam penelitian ini merupakan jumlah hasil panen dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) Berdasarkan data BPS, produksi padi di Indonesia

pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 767.980 ton GKG atau 1,40% dibandingkan produksi pada tahun sebelumnya. Produksi padi dalam bentuk GKG sepanjang bulan Januari hingga Desember 2023 adalah sebanyak 53.980.000 ton (BPS, 2024). Produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret, yakni sebesar 8.920.000 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Desember, yakni sebesar 1.970.000 ton. Sejalan dengan hal tersebut, produksi padi di Jawa tengah di tahun 2023 juga mengalami penurunan, yakni sebesar 270.000 ton atau 2,91% dibandingkan produksi pada tahun sebelumnya. Produksi padi dalam bentuk GKG di Jawa Tengah sepanjang bulan Januari hingga Desember 2023 adalah sebesar 9.080.000 ton (BPS, 2024). Produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret, yakni sebesar 1.860.000 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Desember, yakni sebesar 250.000 ton. Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dengan produksi padi yang tinggi adalah Kabupaten Pati. Produksi padi di Kabupaten Pati pada tahun 2023 mencapai 508.150 ton GKG dengan rata-rata produktivitas 54,14 ku/ha (BPS, 2024).

Tinggi rendahnya produksi menjadi parameter keberhasilan usahatani. Usahatani dapat dikatakan berhasil apabila produksi yang dihasilkan mampu memberikan keuntungan bagi petani. Produksi yang tinggi tentunya mampu menjadi pendorong tercapainya pendapatan yang besar. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Penelitian yang berjudul “Dampak Luas Lahan, Harga Jual, Hasil Produksi, dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi” menunjukkan hasil bahwa produksi dan pendapatan petani padi memiliki hubungan yang positif, yang artinya setiap

peningkatan produksi sebanyak satu satuan akan mendorong peningkatan pendapatan petani sebesar Rp1,235 (Aisyah & Yunus, 2019). Penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga dan Hasil Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat” juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni dikatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan produksi akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan petani padi sebesar Rp0,904 (Dewi, 2021).

2.7 Biaya Produksi

Biaya dalam kegiatan usahatani merupakan nominal uang yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh input dalam rangka menghasilkan output yang diinginkan. Input yang dimaksud di antaranya meliputi lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida, dan lain sebagainya. Biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Sasmita & Apriyanti, 2019).

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak bergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan atau dengan kata lain, jenis biaya ini tidak akan berubah meskipun terjadi kenaikan ataupun penurunan produksi. Contoh biaya tetap antara lain biaya penyusutan, gaji dan upah yang dibayar secara tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya tidak berubah (Yuni *et al.*, 2019). Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan jenis biaya yang besar-kecilnya bergantung pada produksi yang dihasilkan Soekartawi (2002) dalam Ichsan & Nasution (2021).

Biaya produksi menjadi beban yang harus ditanggung oleh petani, sehingga demi tercapainya usahatani yang berhasil, petani harus memahami pengalokasiannya dengan baik. Biaya produksi yang terlalu tinggi dengan pengalokasian yang kurang tepat dapat berujung pada tidak tercapainya keuntungan yang diharapkan. Biaya produksi yang tinggi dengan pengalokasian yang tepat sasaran sebaliknya dapat mendorong peningkatan produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi Ladang di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat” menunjukkan hasil bahwa biaya produksi berpengaruh secara nyata dan positif terhadap pendapatan yang diperoleh petani padi, yang artinya setiap penambahan Rp1 biaya produksi akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp2,324 (Atpriani *et al.*, 2018). Penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, dan Hasil Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi” menunjukkan hasil yang serupa, yakni dikatakan bahwa setiap penambahan Rp1 biaya produksi akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp0,937 atau dengan kata lain biaya produksi berpengaruh secara positif terhadap pendapatan petani padi (Karim *et al.*, 2023).

2.8 Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani diartikan sebagai seluruh uang yang diperoleh petani yang bersumber dari hasil penjualan produk (Mardani *et al.*, 2017). Penerimaan yang dimaksud adalah jumlah kotor yang diterima dari suatu proses

produksi sebelum dikurangi dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Perhitungan penerimaan dalam usahatani dapat dilakukan dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual (Mamondol & Sabe, 2016).

Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual komoditas yang berlaku saat itu (Rohadi *et al.*, 2023). Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan pada tingkat harga yang sama, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh, begitupun sebaliknya (Febriansyah *et al.*, 2018). Semakin tinggi harga jual atas komoditas terkait yang berlaku saat itu, maka semakin besar pula penerimaan yang mampu diperoleh, begitupun sebaliknya.

2.9 Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan (Barokah *et al.*, 2014). Perhitungan pendapatan dalam suatu usahatani dapat dilakukan dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya produksi Soekartawi (2002) dalam Ichsan & Nasution (2021). Suatu usahatani dikatakan layak apabila jumlah pendapatan yang diperoleh mampu menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan dan mampu memberikan keuntungan yang sebanding dengan upaya yang telah dikorbankan oleh petani.

Tingkat pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi sewa lahan, upah tenaga kerja, harga benih, harga pupuk, harga pestisida, produksi, dan harga jual.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah dalam Sistem Integrasi di Kecamatan lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan”, yakni dinyatakan bahwa harga input dan harga output menjadi dua dari beberapa faktor yang dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa harga input berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan, sedangkan harga ouput berpengaruh secara positif terhadap pendapatan petani padi (Nainggolan *et al.*, 2016).

Produksi menjadi salah satu faktor yang juga dianalisis dalam penelitian yang berjudul “Dampak Luas Lahan. Harga Jual, Hasil Produksi, dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan pendapatan petani padi memiliki hubungan yang positif, yang artinya setiap peningkatan produksi sebanyak satu satuan akan memicu peningkatan pendapatan petani sebesar Rp1,235 (Aisyah & Yunus, 2019).

2.10 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani padi meliputi sewa lahan, harga benih, upah tenaga kerja, harga pupuk, harga pestisida, produksi, dan harga jual.

2.10.1 Sewa Lahan

Sewa lahan merupakan nominal uang yang harus dibayarkan oleh petani penggarap kepada petani pemilik yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per Hektar (Rp/ha). Besar kecilnya sewa bergantung pada luas lahan. Semakin luas

lahan yang disewa, maka semakin besar pula sewa lahan yang harus dikeluarkan. Berdasarkan luasnya, lahan pertanian dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok, yakni lahan pertanian sempit ($< 0,25$ ha), lahan pertanian sedang ($0,25-0,49$ ha), dan lahan pertanian luas ($> 0,49$ ha) (Giovanni *et al.*, 2022). Pentingnya lahan dalam suatu usahatani berkaitan langsung dengan kuantitas produksi yang mampu dicapai. Semakin luas lahan yang tersedia, maka semakin besar pula produksi yang dapat dihasilkan (Destinanda *et al.*, 2017).

Penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani Padi di Selogiri Wonogiri” menunjukkan hasil bahwa sewa lahan berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan petani padi (Rohmaniyah *et al.*, 2022). Hal tersebut berarti bahwa kenaikan tiap satu satuan sewa lahan menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh petani. Penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekonomi Melalui Sewa Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Nanowa” juga menunjukkan hasil bahwa sewa lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi (Laia, 2023). Sewa lahan yang tinggi menyebabkan bertambahnya biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga pendapatan yang diterima oleh petani juga akan mengalami penurunan (Listiani *et al.*, 2019).

2.10.2 Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja merupakan nominal uang yang harus dikeluarkan oleh petani kepada tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per Hari Kerja Setara Pria (Rp/HKSP). HKSP sendiri merupakan bentuk standarisasi yang

digunakan dalam perhitungan curahan tenaga kerja dalam usahatani (Soekartawi, 2002). Curahan tenaga kerja adalah jumlah waktu yang dibutuhkan oleh tenaga kerja untuk menyelesaikan serangkaian tahapan budidaya (Kawengian *et al.*, 2019). Curahan tenaga kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Vink, 1984) dalam (Pesik *et al.*, 2022).

$$HKSP = \frac{\Sigma \text{Tenaga Kerja} \times \Sigma \text{Hari Kerja} \times \Sigma \text{Jam Kerja} \times \text{Jenis Tenaga Kerja}}{8}$$

Keterangan:

HKSP = Hari Kerja Setara Pria

Σ Tenaga Kerja = Jumlah tenaga kerja yang terlibat

Σ Hari Kerja = Jumlah hari kerja yang dibutuhkan

Σ Jam Kerja = Jumlah jam kerja yang dihabiskan

Jenis Tenaga Kerja = 1 tenaga kerja pria dewasa setara 1 HKSP

1 tenaga kerja wanita dewasa setara 0,8 HKSP

1 tenaga kerja anak-anak setara 0,5 HKSP

1 tenaga kerja mesin setara 10 HKSP

Salah satu hal yang perlu petani perhatikan dalam keterlibatan tenaga kerja adalah jumlah. Jumlah tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang diperoleh. Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani (Studi Kasus: Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan)” menunjukkan hasil bahwa tenaga kerja dan pendapatan petani padi memiliki hubungan positif, yang berarti bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan budidaya, maka semakin banyak pula produksi

yang mampu dicapai, sehingga pendapatan yang diperoleh juga semakin besar (Nugraha & Maria, 2021).

Hal lain yang perlu diperhatikan petani dalam keterlibatan tenaga kerja adalah besarnya upah yang diberikan. Besar kecilnya upah yang harus dibayarkan oleh petani kepada tenaga kerja bergantung pada jam kerja, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan yang diampu. Upah tenaga kerja yang besar tentunya berpengaruh terhadap kenaikan beban produksi (Helbawanti *et al.*, 2022). Beban produksi yang mengalami kenaikan akan menyebabkan penurunan pendapatan yang diperoleh petani. Penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” menunjukkan hasil bahwa upah tenaga kerja berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan petani padi, yang berarti bahwa setiap Rp1 peningkatan upah tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan petani sebesar Rp0,035 (Listiani *et al.*, 2019). Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi (Studi Kasus: Desa Sei Buluh, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Deli Serdang)” menunjukkan hasil yang berbeda, yakni dinyatakan bahwa upah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani padi (Saragih & Saleh, 2016). Hal tersebut terjadi karena upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani di daerah penelitian besarnya hampir sama.

2.10.3 Harga Benih

Harga benih merupakan nilai tukar atas pembelian benih yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per Kilogram (Rp/kg). Benih menjadi salah satu faktor

penentu keberhasilan budidaya tanaman. Penggunaan benih unggul merupakan langkah awal untuk mengurangi risiko terjadinya kegagalan panen (Neonbota & Kune, 2016). Kualitas benih merupakan kunci utama yang menentukan sedikit banyaknya hasil yang mampu diperoleh serta seberapa baik kualitas hasil yang mampu dicapai. Semakin tinggi kualitas benih yang diolah, maka semakin tinggi dan berkualitas pula hasil panen yang diperoleh petani (Susanti *et al.*, 2018).

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan benih unggul bersertifikat menjadi hal yang mudah untuk ditemui di kalangan petani, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian petani masih bertahan dengan benih non-sertifikat yang belum terjamin mutunya. Keunggulan dari benih bersertifikat di antaranya meliputi daya ketahanan terhadap hama dan penyakit yang lebih tinggi, kualitas dan mutu yang sudah pasti terjamin, respon terhadap pemupukan dan perlakuan agronomis lainnya yang lebih baik, waktu panen yang lebih mudah ditentukan, serta hasil produksi yang lebih tinggi dengan jumlah penggunaan benih yang lebih sedikit (Puspitasari, 2017).

Penggunaan benih bersertifikat di samping memiliki keunggulan, juga memiliki kekurangan, salah satunya yakni harganya yang lebih mahal dibandingkan benih non-sertifikat (Samrin *et al.*, 2021). Harga benih bersertifikat yang lebih mahal tentunya berpengaruh terhadap pendapatan petani. Penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya” menunjukkan hasil bahwa harga benih berpengaruh negatif terhadap pendapatan yang diperoleh petani padi, yang berarti bahwa setiap peningkatan harga benih sebesar Rp1 menyebabkan penurunan pendapatan

sebesar Rp3.565 (Agfrianti *et al.*, 2023). Penelitian yang berjudul “Mekanisasi Usahatani Padi di Kecamatan Sananwetan Kota Blitar” juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni dikatakan bahwa harga benih berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan yang diperoleh petani padi, yang artinya setiap peningkatan harga benih sebesar Rp1 memicu terjadinya penurunan pendapatan sebesar Rp0,285 (Ratnawati, 2020).

2.10.4 Harga Pupuk

Harga pupuk merupakan nilai tukar atas pembelian pupuk yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per Kilogram (Rp/kg). Berdasarkan mekanisme pengadaannya, terdapat dua jenis pupuk, yakni pupuk subsidi dan pupuk non-subsidi. Berdasarkan Keputusan Bupati Pati nomor 521.34/6459 mengenai Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk untuk Sektor Pertanian Kabupaten Pati, harga pupuk urea bersubsidi untuk daerah Pati Jawa Tengah Tahun 2023 adalah sebesar Rp2.250/kg, pupuk urea non-subsidi adalah sebesar Rp5.800/kg, pupuk NPK bersubsidi adalah sebesar Rp2.300/kg, dan pupuk NPK non-subsidi adalah Rp10.000/kg (Carolina & Wulandari, 2024).

Pupuk bersubsidi menjadi salah satu kebijakan Pemerintah yang bertujuan meringankan beban masyarakat dalam upaya pemenuhan input produksi. Hal tersebut menjadi alasan mengapa harga pupuk bersubsidi lebih terjangkau dibandingkan harga pupuk non-subsidi (Tanjung *et al.*, 2020). Tinggi rendahnya harga pupuk yang harus ditanggung oleh petani berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Semakin rendah harga pupuk, maka semakin sedikit pula biaya

produksi yang harus dikeluarkan. Biaya produksi yang kecil akan mendorong tercapainya peningkatan pendapatan petani.

Penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani Padi di Selogiri Wonogiri” menunjukkan hasil bahwa harga pupuk berpengaruh negatif terhadap pendapatan yang diperoleh petani padi, yang artinya setiap kenaikan harga pupuk sebesar Rp1 menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan sebesar Rp0,871 (Rohmaniyah *et al.*, 2020). Penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani pada Petani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” menunjukkan hasil yang berbeda, yakni dinyatakan bahwa harga pupuk tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi (Listiani *et al.*, 2019). Tidak adanya pengaruh tersebut disebabkan oleh penggunaan pupuk oleh petani di lokasi penelitian yang belum sesuai dengan takaran yang dianjurkan.

2.10.5 Harga Pestisida

Harga pestisida dalam penelitian ini diartikan sebagai nilai tukar atas pembelian pestisida yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per Gram (Rp/g). Jenis pestisida yang banyak diaplikasikan pada tanaman pangan meliputi insektisida, fungisida, herbisida, dan bakterisida. Rata-rata harga untuk masing-masing jenis pestisida secara berurutan di bulan Desember 2022 adalah sebesar Rp85.833/liter, Rp124.500/liter, Rp81.429/liter, dan Rp36.500/liter (BPS, 2022).

Penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani Padi di Selogiri Wonogiri” menunjukkan hasil bahwa harga pestisida tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi (Rohmaniyah *et al.*, 2022). Hal ini

terjadi karena petani di lokasi penelitian meminimalkan penggunaan pestisida, sehingga biaya produksi dapat dialokasikan untuk kepentingan lainnya. Penelitian yang berjudul “Risiko Pendapatan dan Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus di Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene” juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni dinyatakan bahwa harga pestisida tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani padi (Hanisah *et al.*, 2022).

2.10.6 Produksi

Produksi dalam penelitian ini diartikan sebagai hasil akhir budidaya dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) dan dinyatakan dalam satuan Kilogram per Musim Tanam (Kg/MT). Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2012 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah Atau Beras Dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah, GKG merupakan jenis gabah yang telah siap digiling dengan kadar air maksimal 14% serta kadar hampa atau hampa kotoran sampai dengan 3% (Suryana *et al.*, 2014). Produksi GKG di Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 9.080.000 ton (BPS, 2024). Kabupaten Pati menjadi salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang unggul. Hal tersebut dibuktikan dengan produksi GKG yang mencapai 508.150 ton pada tahun 2023 (BPS, 2024).

Produksi menjadi pendorong utama tercapainya keuntungan dalam suatu usahatani. Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Bersertifikat di Desa Bukek Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan” menunjukkan hasil bahwa produksi berpengaruh secara

positif terhadap pendapatan petani padi, yang berarti bahwa setiap peningkatan tiap 1 satuan produksi mendorong kenaikan pendapatan sebesar Rp12,441 (Nazizah *et al.*, 2023). Penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga dan Hasil Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat” menunjukkan hasil yang serupa, yakni dinyatakan bahwa produksi berpengaruh secara positif terhadap pendapatan petani padi (Dewi, 2021).

2.10.7 Harga Jual

Harga jual merupakan nilai yang dibayar oleh konsumen atas manfaat yang diperoleh dari penggunaan produk barang atau jasa (Mawardati, 2013). Harga jual untuk produk pertanian dapat dinyatakan dalam satuan Rupiah per Kilogram (Rp/kg). Harga jual komoditas padi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Harga Jual Padi

Jenis	Harga di Tingkat Petani			
	Sep 23	Okt 23	Nov 23	Des 23
	--Rp/kg--			
Gabah Kering Panen	6.496,67	6.689,09	6.544,64	6.675,42
Gabah Kering Giling	7.246,40	7.692,38	7.599,04	7.703,20

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 6., dapat diketahui bahwa harga jual GKG mengalami kenaikan dan penurunan sepanjang bulan September hingga Desember 2023. Harga jual tertinggi GKG adalah pada bulan Desember 2023, yakni sebesar Rp7.703,20/kg dan harga jual terendahnya adalah pada bulan September 2023, yakni sebesar Rp7.246,40/kg (BPS, 2024). Harga jual GKP juga mengalami kenaikan dan penurunan sepanjang bulan September hingga Desember 2023. Harga jual tertinggi GKP adalah pada bulan Oktober 2023, yakni sebesar

Rp6.689,09/kg dan harga jual terendahnya adalah pada bulan September 2023, yakni sebesar Rp6.496,67/kg (BPS, 2024). Harga jual GKG yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual GKP disebabkan oleh proses penanganan pasca panen GKG yang lebih rumit (Rifa'i, 2015). GKG terlebih dahulu melalui tahapan pasca panen tambahan yang meliputi pengeringan, pembersihan dan sortasi, penggilingan, pengemasan, dan penyimpanan (Sumarlan *et al.*, 2024)..

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga dan Hasil Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat” menunjukkan hasil bahwa harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi, yakni dinyatakan bahwa setiap kenaikan harga sebesar Rp1 akan menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan petani sebesar Rp0,447 (Dewi, 2021). Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang berjudul “Dampak Luas Lahan, Harga Jual, Hasil Produksi, dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi” menunjukkan hasil bahwa harga jual berpengaruh secara positif terhadap pendapatan petani padi, yang berarti bahwa setiap kenaikan harga jual sebesar Rp1 akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp1,78 (Aisyah & Yunus, 2019).

2.11 Profitabilitas

Tujuan utama dalam menjalankan suatu usaha adalah memperoleh keuntungan. Keuntungan akan mampu tercapai apabila para pelaku usaha menerapkan sistem manajemen yang tepat. Semakin besar tingkat keuntungan membuktikan bahwa semakin baik pula sistem manajemen yang diterapkan

(Sutrisno, 2002) dikutip dari (Suherman & Sutriyono, 2021). Tercapainya keuntungan dalam suatu usaha tercermin pada besarnya nilai profitabilitas.

Profitabilitas merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur penggunaan aktiva dalam kegiatan produksi atau kemampuan suatu usaha dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu (Novitaningsih *et al.*, 2018). Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai tingkat keuntungan usaha yang dinyatakan dalam persen (Prawirokusumo, 1990) dikutip dari (Kusuma *et al.*, 2014). Profitabilitas dalam bidang pertanian merupakan kemampuan usahatani dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan hasil panen yang dihasilkan. Analisis profitabilitas sangat penting dilakukan karena dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui besarnya laba dan seberapa jauh perkembangan dari usaha yang dijalankan.

Perhitungan profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus pendapatan bersih dibagi total biaya produksi kemudian dikalikan 100% (Ambarsari *et al.*, 2014). Besar kecilnya profitabilitas bergantung pada jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Usahatani yang *profitable* (menguntungkan) dapat tercapai apabila petani mampu memaksimalkan pendapatan dan menekan biaya produksi. Penelitian ini menggunakan suku bunga kredit bank sebagai pembanding. Suatu usahatani dapat dikatakan *profitable* apabila tingkat profitabilitasnya lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit bank.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Pola Usahatani Berbasis Tanaman Pangan dan Peternakan di Kabupaten Grobogan” menggunakan suku

bunga kredit bank untuk menentukan apakah usahatani yang dijalankan dapat dikatakan layak berdasarkan nilai profitabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai profitabilitas usahatani adalah 53,91% atau lebih tinggi dari suku bunga kredit bank yang nilainya 6%, sehingga usahatani yang dijalankan bersifat menguntungkan (Wisudawati *et al.*, 2019). Penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Padi pada Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara” juga menggunakan suku bunga kredit sebagai pembanding, yakni dinyatakan bahwa nilai profitabilitas padi adalah sebesar 130,641% atau lebih tinggi dari suku bunga kredit Koperasi Sumber Mulyo yang nilainya 6.67%, sehingga usahatani yang dijalankan bersifat menguntungkan (Sekarnurani *et al.*, 2017).

2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Rohmaniyah *et al.* (2022) yang berjudul “Analisis Usahatani Padi di Selogiri Wonogiri” dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, analisis pendapatan, dan analisis profitabilitas. Uji *One Sample t-test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara tingkat profitabilitas petani padi di Selogiri dengan suku bunga BRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi adalah sebesar Rp4.411.641,42/ha/MT. Rata-rata profitabilitas usahatani adalah 77,86%. Hal tersebut berarti bahwa usahatani yang dijalankan bersifat menguntungkan karena memiliki rata-rata profitabilitas yang lebih tinggi dari suku bunga bank.

Penelitian oleh Agfrianti *et al.* (2023) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya” dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, analisis pendapatan, dan analisis profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi selama satu musim tanam adalah sebesar Rp10.678.618/ha/MT. Rata-rata profitabilitas usahatani adalah 98,73% Hal tersebut berarti bahwa usahatani yang dijalankan bersifat menguntungkan karena memiliki rata-rata profitabilitas yang lebih tinggi dari suku bunga bank.